



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaaan.ac.id/index.php/arcade>



TIPOLOGI STADION SEPAK BOLA KONTEMPORER (OBJEK STUDI: GELORA BANDUNG LAUTAN API)

Agara Dama Gaputra¹

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

E-mail: agara.gaputra@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

4 April 2019

Direvisi:

5 Agustus 2019

Disetujui terbit:

15 Oktober 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2019

Online

29 November 2019

Abstract. *The development of sports, especially football, began to articulate as an industry and cultural statement. The stadium, as a place for football matches and as a form of architectural work, continues to develop along with the times. The architectural development of stadiums in the modern era, led them not to act only as a building, these stadiums often transformed as an icon of a city or even the country where they located. This research was conducted to identify the factors that shape the typology of contemporary stadiums, with Gelora Bandung Lautan Api as the object of study. Based on interviews, observations and literature studies, various kinds of factors determine the typology of contemporary football stadiums. Although the standards issued by FIFA are the main influences, the concepts and approaches taken by the designer also gives considerable contribution. Thus, the application of standards applied to the design should be balanced by appropriate design approach, which resulting functional stadium architectures while still in accordance with its identity as a part of a city or country where it located.*

Keyword: *contemporer, football stadium, typology*

Abstrak: Perkembangan olah raga, terutama sepak bola mulai berartikulasi sebagai sebuah industri dan pernyataan budaya. Stadion, sebagai tempat berlangsungnya pertandingan sepak bola dan sebagai suatu bentuk karya arsitektur, terus berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan arsitektur stadion di era modern ini kemudian menggiring stadion tidak hanya menjadi bangunan fungsional saja, sering kali stadion menjelma sebagai *icon* sebuah kota atau bahkan negara tempatnya berdiri. Penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk tipologi dari stadion kontemporer ini menetapkan Gelora Bandung Lautan Api sebagai objek studi. Berdasarkan wawancara, observasi dan studi literatur, ditemukan berbagai macam faktor yang menentukan tipologi stadion sepak bola yang kontemporer. Meskipun standar yang dikeluarkan oleh FIFA menjadi pengaruh utama, konsep serta pendekatan yang dilakukan oleh perancang juga memiliki andil yang cukup besar. Dengan demikian, pengaplikasian standar yang diberlakukan pada rancangan hendaknya diimbangi oleh pendekatan perancangan yang tepat agar arsitektur stadion yang tercipta dapat berfungsi sebagaimana mestinya tetapi tetap sesuai dengan identitasnya sebagai bagian dari suatu kota atau negara tempatnya berdiri.

Kata Kunci: kontemporer, stadion sepak bola, tipologi

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa olah raga telah kian berkembang sehingga tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas untuk menjaga kesehatan tubuh semata, tetapi juga olahraga mulai berartikulasi sebagai sebuah industri atau pernyataan budaya. Adalah sepak bola sebagai olahraga yang paling digemari oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Tentunya seperti olahraga permainan pada umumnya, diperlukan sarana khusus untuk dapat berlangsungnya pertandingan antar tim sepak bola, yaitu stadion.

Sebagai sebuah bentuk arsitektur, stadion juga mengalami perkembangan dari sejak awal fungsi ini hadir di tengah-tengah masyarakat. Stadion yang

awalnya hanya berupa arena olah raga terbuka dengan area penonton di sampingnya, kini telah menjelma menjadi bangunan megah yang bahkan tak jarang berupa *mega structure* dan menjadi *icon* kota atau negara tempatnya berdiri. Tentunya banyak hal yang mempengaruhi perkembangan tipologi stadion sebagai karya arsitektur, antara lain adalah teknologi yang tersedia saat pembangunannya, hingga penggunaan material-material modern pada rancangannya.

Tipologi sendiri adalah klasifikasi (biasanya berupa klasifikasi fisik dari suatu bangunan) karakteristik umum yang ditemukan pada bangunan dan tempat-tempat perkotaan, menurut hubungan mereka dalam kategori yang berbeda, antara lain seperti derajat

intensitas pembangunan, formalitas, dan *school of thought* (misalnya, modernis atau tradisional). Karakteristik individu tersebut membentuk suatu pola, yang kemudian berhubungan dengan elemen-elemen secara hirarkis dalam suatu skala fisik (dari detail kecil untuk sistem yang besar).

Menurut Anthony Vidler (1977), tipologi bangunan adalah sebuah studi tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau membentuk klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi sendiri merupakan suatu perbuatan untuk meringkas, antara lain mengatur penamaan yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan disusun dalam kelas-kelas agar memungkinkan untuk membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak berfokus terhadap tema pada saat tertentu, melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari tema tunggal dalam periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk tipologi dari stadion kontemporer melalui analisis terhadap objek studi, yaitu stadion Gelora Bandung Lautan Api.

TINJUAN PUSTAKA

Definisi Stadion

Stadion berasal dari bahasa Yunani yang merupakan satuan jarak sepanjang 600 kaki (180 meter). Awal dari istilah stadion yang digunakan pada era modern mengacu pada infrastruktur yang mengelilingi lintasan sepanjang 600 kaki tersebut.

Di era modern ini, stadion adalah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan olahraga luar ruangan, konser atau acara lainnya, dimana tempat tersebut terdiri dari lapangan atau panggung dan struktur yang memperbolehkan penonton untuk berdiri atau duduk dan menikmati acara itu.

Kebanyakan stadion dipergunakan untuk acara pertandingan sepak bola. Stadion olahraga lainnya mengadakan pertandingan *football*, *baseball*, hoki es, bola basket, kriket, rugby, atletik, dan masih banyak lagi. Tidak jarang juga stadion digunakan untuk perhelatan konser. Berbeda dengan stadion, arena balap tidak termasuk didalamnya karena keseluruhan area bermain atau lapangan tidak dapat terlihat dari tribun.

Sejarah Stadion

Stadion tertua diketahui terletak di Yunani, kota Olympia.



Gambar 1. Peninggalan Olympia Stadium
(Sumber: wikipedia.org)

Olympic Games berlangsung sejak tahun 776 sebelum masehi. Pada masa itu, pertandingan yang dihelat hanyalah pertandingan lari. Selain di Yunani, stadion-stadion tua juga ditemukan di Roma, salah satu stadion paling terkenal adalah *Stadium of Domitian* atau *Circus Agonalis* (Gambar 2).



Gambar 2. Stadium of Domitian
(sumber: maitaly.wordpress.com)

Adalah stadion Panathenaic atau disebut juga Kallimarmaro yang dalam bahasa Inggris berarti *beautiful marble* yang terletak di kota Athena, Yunani (Gambar 3), merupakan stadion kuno pertama yang digunakan di era modern, yaitu pada *Olympic Games* tahun 1870, 1875, 1896, dan 1906.



Gambar 3. Panathenaic Stadium
(Sumber: wikipedia.org)

Stadion pertama yang didirikan di era modern hanya mencakup fasilitas dasar dengan tujuan menampung penonton sebanyak-banyaknya. Seiring dengan semakin meningkatnya minat terhadap olahraga-olahraga terorganisir pada akhir era *Victorian*, terutama sepak bola di Inggris dan baseball di Amerika Serikat, stadion pun mulai didirikan.

Lansdowne Road Stadium adalah stadion olahraga pertama yang didirikan pada tahun 1872 oleh Henry Dunlop. Terletak di Dublin, Republik Irlandia, Lansdowne Road Stadium digunakan untuk mengelat pertandingan sepak bola dan rugby sebelum akhirnya di rubuhkan pada tahun 2007 dan digantikan oleh Aviva Stadium pada tahun 2010 (Gambar 4). Adapun pergantian ini dilakukan karena Lansdowne Road Stadium tidak memenuhi syarat yang diberlakukan oleh UEFA (*Union of European Football Associations*) dan FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*) sebagai

stadion untuk mengadakan perhelatan sepak bola bertaraf internasional.



Gambar 4. Proses Konstruksi Aviva Stadium
(Sumber: wikipedia.org)

Stadion lainnya yang didirikan pada awal era modern adalah stadion Stamford Bridge (Gambar 5) pada tahun 1877 yang awalnya merupakan markas dari London Athletic Club dan stadion Anfield (Gambar 6) pada tahun 1884 yang awalnya menjadi markas dari Everton F.C.



Gambar 5. Stamford Bridge
(Sumber: wikipedia.org)



Gambar 6. Anfield Stadium
(Sumber: wikipedia.org)

Goodison Park adalah stadion pertama yang khusus dibangun untuk fungsi mengadakan pertandingan sepak bola (Gambar 7). Firma Kelly Brothers diperintahkan untuk membangun dua tribun tak beratap yang mampu menampung 4.000 penonton dan satu tribun beratap yang mampu menampung 3.000 penonton. Stadion ini pun mulai beroperasi

pada 24 Agustus 1892, ditandai acara pembukaan oleh Lord Kinnaird dan Frederick Wall dari *Football Association*. Tidak ada pertandingan sepak bola saat pembukaan stadion ini, 12.000 pengunjung yang datang justru disajikan berbagai acara atletik, musik dan kembang api.



Gambar 7. Goodison Park
(Sumber: wikipedia.org)

Di lain pihak, Archibal Leitch sebagai seorang arsitek membawa pengalamannya dalam konstruksi bangunan-bangunan industri untuk diaplikasikan kepada stadion-stadion di Britania Raya. Karyanya yang paling terkenal adalah Old Trafford di kota Manchester (Gambar 8). Pada awalnya, stadion ini dibangun dengan kapasitas 100.000 penonton dengan tribun selatan yang beratap, sementara tiga tribun lainnya hanya berupa teras tanpa atap. Old Trafford merupakan stadion pertama dengan tempat duduk memanjang di sepanjang kontur bangunannya.



Gambar 8. Old Trafford pada Tahun 1909
(Sumber: kdror.co.il)

Stadion di Dunia

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di dunia) dengan penggemar yang mencapai angka 4 milyar orang menurut worldatlas.com (2018). Dengan predikat tersebut, tak ayal berbagai kompetisi pun dihelat, baik kompetisi antar klub dari tingkat domestik seperti *Serie-A* di Italia, *Bundes Liga* di Jerman, *La Liga* di Spanyol, dan *Premier League* di Inggris, juga tingkat benua seperti *UEFA Champions' League* dan *UEFA Europa League* di

Eropa yang mana berlangsung rutin setiap tahunnya. Adapun kompetisi nasional yang dihelat setiap empat tahun sekali, seperti *UEFA European Football Championship* dan *FIFA World Cup*.

Berbagai macam standar pun dikeluarkan oleh badan yang mengatur sepak bola, seperti UEFA dan FIFA, sehingga hanya stadion-stadion yang memenuhi standar-standar ini lah yang diperbolehkan mengadakan pertandingan sepak bola yang dibawah oleh federasi sepak bola di negaranya masing-masing. UEFA mengeluarkan kategorisasi stadion berdasarkan spesifikasi teknisnya, dimana stadion dibagi menjadi 4 (empat) kategori, dengan kategori satu sebagai kategori terendah dan kategori empat sebagai kategori tertinggi antara lain dilihat dari ukuran lapangan, ukuran ruang ganti wasit, kapasitas penonton, dan lain sebagainya. Kapasitas penonton menjadi tolok ukur utama dalam kategorisasi ini. Meskipun kapasitas penonton minimum untuk kategori empat adalah 8.000 penonton, tidak pernah ada stadion dengan jumlah kursi lebih sedikit dari 30.000 yang dipilih mengadakan pertandingan final *UEFA Europa League*, dan tidak pernah ada stadion dengan jumlah kursi di bawah 60.000 yang dipilih mengadakan pertandingan final *UEFA Champions League*, sejak regulasi ini disahkan pada tahun 2006.

Setelah pertandingan final *UEFA Champions League* yang diadakan tahun 2007, presiden UEFA saat itu, Michel Platini menyatakan keinginannya untuk melangsungkan pertandingan *final European Cup* di stadion dengan kapasitas 70.000 penonton untuk menanggulangi masalah keamanan. Hal ini kemudian diindahkan, terbukti pada pertandingan final tahun 2009–2013, Stadio Olimpico, Santiago Bernabeu, Wembley Stadium, dan Allianz Arena menghelat laga-laga tersebut dan memiliki kapasitas penonton di atas 70.000.

Meskipun hal di atas menyebabkan stadion-stadion di seluruh dunia memiliki tingkat teknis dan juga keamanan yang serupa, tidak jarang stadion-stadion sepak bola modern memiliki fasilitas lain di dalamnya. Misalnya saja Juventus Stadium atau dikenal juga sebagai Allianz Stadium – karena kontrak sponsor yang mereka sepakati – juga memiliki museum untuk klub F.C. Juventus yang bermarkas di dalamnya (Gambar 9).



Gambar 9. Juventus Museum
(Sumber: tripadvisor.com.hk)

Tidak hanya menjadi markas bagi sebuah klub sepak bola, stadion juga menjadi citra, identitas dan

kebanggaan dari klub tersebut, bahkan bagi kotanya sendiri. Misalnya saja Bayern Munich yang merupakan raksasa sepak bola Jerman dengan Allianz Arena (Gambar 10) sebagai markasnya, F.C. Juventus yang berjudul “Nyonya Tua” dengan Allianz Stadium (Gambar 11) sebagai markasnya yang juga mampu mendongkrak penghasilan dari klub ini sendiri, serta Real Madrid dengan koleksi gelar *La Liga Spanyol* terbanyak yang bermarkas di Santiago Bernabeu (Gambar 12).



Gambar 10. Allianz Arena
(Sumber: tribunnews.com)



Gambar 11. Allianz Stadium
(Sumber: allianz.co.id)



Gambar 12. Santiago Bernabeu
(Sumber: espn.com.br)

Sistem kepemilikan stadion pun tidak luput dari perhatian klub-klub sepak bola, terutama di Eropa. Pasalnya stadion merupakan komoditas penting dalam bisnis yang meliputi olah raga sepak bola. Dengan memiliki stadion sendiri, sebuah klub dapat lebih berkembang terutama dalam masalah finansial jangka panjang karena tidak perlu mengeluarkan biaya sewa per tahunnya, bahkan sebuah klub dapat mendapat pemasukan tambahan dari fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh stadion tersebut. Seperti di Italia dimana Juventus memiliki Allianz Stadium, Sassuolo yang membeli Mapei Stadium pada tahun 2013, Udinese yang memiliki Dacia Arena pada tahun 2016, dan Atalanta yang membeli stadion Atleti Azzurri d'Italia pada 2017 silam.

Stadion di Indonesia

Sejak didirikan tahun 1930, Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) menjadi federasi yang mengatur persepakbolaan di Indonesia. Telah lebih dari 18 tahun berlalu, dan pertandingan sepak bola

telah menjadi ajang yang selalu dinanti-nanti oleh rakyat Indonesia (Gambar 13), bahkan tidak jarang sebuah pertandingan sepak bola disebut-sebut sebagai acara “pesta rakyat”.



Gambar 13. Penggemar Sepak Bola Indonesia
(Sumber: tribunnews.com)

Dalam perjalanan sepak bola di Indonesia, Stadion Sriwedari Solo (Gambar 14) yang dibangun pada tahun 1932 merupakan stadion yang pertama dibangun oleh Indonesia, hal ini dikarenakan beberapa stadion yang telah lebih dulu ada sebelumnya dibangun oleh Belanda yang saat itu masih menjajah Indonesia.

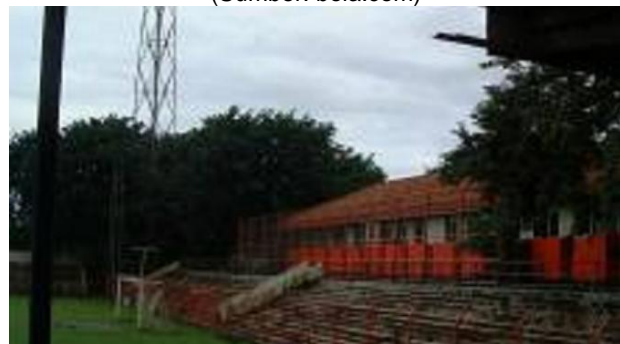


Gambar 14. Stadion Sriwedari
(Sumber: bola.com)

Selain stadion Sriwedari, banyak juga stadion lain yang memiliki nilai sejarah bagi sepak bola Indonesia, misalnya Stadion Lebak Bulus yang kini telah diruntuhkan demi keperluan pembangunan MRT di Jakarta (Gambar 15), Stadion Menteng yang dibangun pada tahun 1921 dan telah beralih fungsi menjadi Taman Menteng per tahun 2007 (Gambar 16), Stadion Gelora 10 November di Surabaya (Gambar 17) yang didirikan pada tahun 1951 dan pernah mengeliat pertandingan antara Ajax Amsterdam melawan Persebaya pada tahun 1975 dan Arsenal melawan Niac Mitra pada 1983, Stadion Gajayana di Malang (Gambar 18) yang didirikan pada tahun 1924 dan mulai beroperasi pada tahun 1926 menjadi saksi tumbuhnya klub sepak bola Arema Malang, dan Stadion Siliwangi di Bandung (Gambar 19) yang dibangun mulai 1 Januari 1954 dan merupakan markas pertama Persib Bandung, dimana telah melahirkan legenda-legenda sepak bola Indonesia seperti Adjat Sudradjat, Iwan Sunarya dan Robby Darwis.



Gambar 15. Stadion Lebak Bulus, Dulu & Sekarang
(Sumber: bola.com)



Gambar 16. Stadion Menteng, Dulu & Sekarang
(Sumber: bola.com)



Gambar 17. Stadion Gelora 10 November
(Sumber: bola.com)



Gambar 18. Stadion Gajayana
(Sumber: bola.com)



Gambar 19. Stadion Siliwangi
(Sumber: serbabandung.com)

Dengan berkembangnya olahraga sepak bola di Indonesia, kebutuhan akan stadion pun ikut meningkat, baik dari kualitas maupun dari kapasitasnya. Oleh karena itu stadion-stadion baru mulai dibangun untuk memenuhi kebutuhan ini, misalnya saja Stadion Utama Gelora Bung Karno yang baru selesai direnovasi sebelum perhelatan Asian Games 2018 (Gambar 20), ada juga Stadion Utama Said Mufti di Riau (Gambar 21) yang menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional 2012, Stadion Gelora Bung Tomo (Gambar 22) yang menjadi markas baru bagi Persebaya sejak tahun 2010 menggantikan Stadion Gelora 10 November, dan Stadion Utama Palaran di Samarinda, Kalimantan Timur (Gambar 23) tempat dilaksanakannya acara pembukaan dan penutupan Pekan Olahraga Nasional 2008.



Gambar 20. Stadion Utama Gelora Bung Karno
(Sumber: pinterpolitik.com)



Gambar 21. Stadion Utama Said Mufti
(Sumber: wikipedia.org)



Gambar 22. Gelora Bung Tomo
(Sumber: wikipedia.org)



Gambar 23. Stadion Utama Palaran
(Sumber: wikipedia.org)

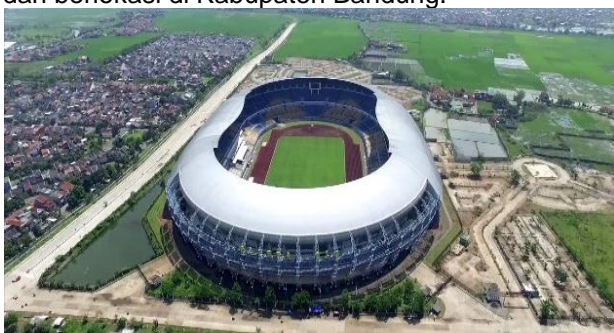
Bila stadion-stadion di Eropa mengikuti standar yang diberlakukan oleh FIFA dan UEFA, stadion di Indonesia mengikuti standar yang dikeluarkan oleh FIFA dan AFC (*Asian Football Confederation*) karena berada di benua Asia. Terdapat perbedaan dari standar yang diberlakukan oleh UEFA dan AFC, dimana mayoritas standar AFC lebih rendah dibandingkan UEFA, hal ini dikarenakan pandangan bahwa tingkat sepak bola di Asia memang lebih rendah dibandingkan di Eropa.

Berbeda dengan klub-klub di Eropa yang sudah menyadari pentingnya kepemilikan stadion bagi sebuah klub, stadion-stadion di Indonesia kepemilikannya dipegang oleh pemerintah daerah tempat dibangunnya stadion tersebut. Hal ini kemudian menimbulkan dampak positif dan negatif

pada klub sepak bola, antara lain adalah keharusan membayar sewa per tahunnya, ketidak pastian stadion untuk menjadi “markas”-nya, dan lain sebagainya.

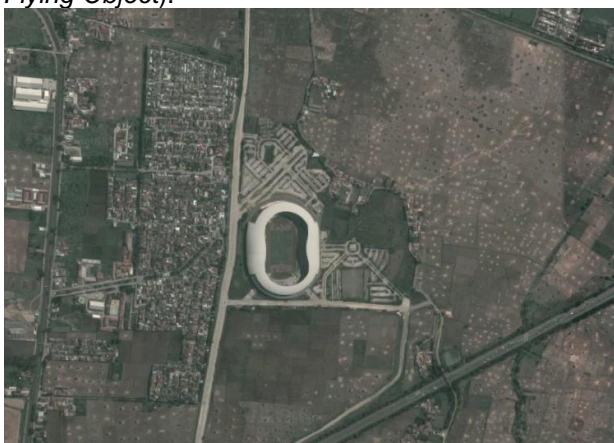
Stadion Gelora Bandung Lautan Api

Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) merupakan sebuah stadion olahraga yang dibangun tahun 2009 dan diresmikan pada tahun 2013 (Gambar 24). Sempat direnovasi pada Juli–Agustus 2016, Stadion Gelora Bandung Lautan Api terletak di Desa Rancanumpang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat dan dimiliki oleh Pemerintahan Kota Bandung. Mampu menampung kapasitas hingga 48.000 penonton, Stadion Gelora Bandung Lautan Api menjadi markas dari kesebelasan Persib Bandung selain Stadion Si Jalak Harupat yang didirikan pada tahun 2003 (dibuka pada tahun 2005) dan berlokasi di Kabupaten Bandung.



Gambar 24. Stadion Gelora Bandung Lautan Api
(Sumber: youtube.com)

Sosok Gelora Bandung Lautan Api sendiri dapat dilihat dari sepanjang jalan Tol Cileunyi–Padalarang, kira-kira pada KM 149–151, begitu juga bila menggunakan transportasi pesawat terbang ketika *take-off* atau *landing* di Bandar Udara Husein Sastranegara, Bandung. Stadion Gelora Bandung Lautan Api terlihat mencolok pada lingkungan sekitarnya (Gambar 25) karena bentuknya yang modern dan menyerupai pesawat UFO (*Unidentified Flying Object*).



Gambar 25. Citra Satelit Gelora Bandung Lautan Api
(Sumber: maps.google.com)

Tipologi yang diusung pada rancangan Gelora Bandung Lautan Api tampak sangat berbeda bila dibandingkan dengan beberapa stadion preseden yang terletak di Bandung Raya, seperti Stadion Siliwangi (Gambar 26) dan Stadion Si Jalak Harupat (Gambar 27).



Gambar 26. Stadion Siliwangi
(Sumber: wikipedia.org)



Gambar 27. Stadion Si Jalak Harupat
(Sumber: jabarnews.com)

Gelora Bandung Lautan Api sendiri dirancang oleh firma Penta Architecture yang juga telah berpengalaman dalam merancang fasilitas olahraga lainnya, salah satunya adalah renovasi Stadion Utama Gelora Bung Karno pada tahun 2016–2018 silam.

Penta Architecture

Penta Architecture adalah salah satu divisi yang berada di bawah Penta Rekayasa yang merupakan firma konsultan desain dan teknik. Penta Architecture telah berdiri sejak tahun 1991 dan telah berkolaborasi dengan banyak konsultan, kontraktor, supplier, dan manufaktur baik internasional maupun lokal.

Penta Architecture telah menyelesaikan lebih dari 200 proyek di seluruh Indonesia, beberapa proyek tersebut antara lain adalah Menara Jakarta di Jakarta, pabrik Tanjung Enim Lestari Pulp and Paper di Sumatera Selatan, Masjid Raya Sumatera Barat (Gambar 28), dan Stadion Gelora Bandung Lautan Api di Bandung.



Gambar 28. Masjid Raya Sumatera Barat
(Sumber: travel.detik.com)

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang merujuk kepada Creswell (2008) dan metode eksploratif yang merujuk kepada

Groat & Wang (2002). Penelitian dengan metode kualitatif eksploratif ini bertujuan untuk memperoleh pandangan baru terhadap tipologi stadion kontemporer pada era modern.

Menurut Rafael Moneo (1978), analisis tipologi dibagi menjadi 3 (tiga) fase, yaitu menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi, menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek dan menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapat jawaban seputar keterlibatan Penta Architecture pada proyek Gelora Bandung Lautan Api sebagai objek studi, seperti tokoh yang berpengaruh, proses mendapatkan proyek, konsep yang digunakan dalam perancangan, hingga metode perancangan yang dilakukan.

Selain observasi dan wawancara, dilakukan juga studi terhadap standar-standar stadion yang dikeluarkan oleh FIFA dan UEFA. Studi literatur ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek regulasi yang mungkin mempengaruhi tipologi stadion-stadion modern yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa tokoh yang berpengaruh di Penta Architecture adalah seorang Ichsan Harja (Gambar 29). Ichsan Harja adalah salah satu *principal architect* di Penta Architecture, yang juga merupakan *project leader* dari proyek perancangan Gelora Bandung Lautan Api.



Gambar 29. Ichsan Harja
(Sumber: membacaruang.com)

Sebagai arsitek, Ichsan Harja yang juga merupakan seniman kerap menyematkan unsur-unsur budaya lokal pada rancangannya, termasuk ketika beliau menyematkan elemen yang melambangkan kendang dan kecapi sebagai kesenian Jawa Barat (Gambar 30) pada rancangan Stadion Gelora Bandung Lautan Api (Gambar 31).



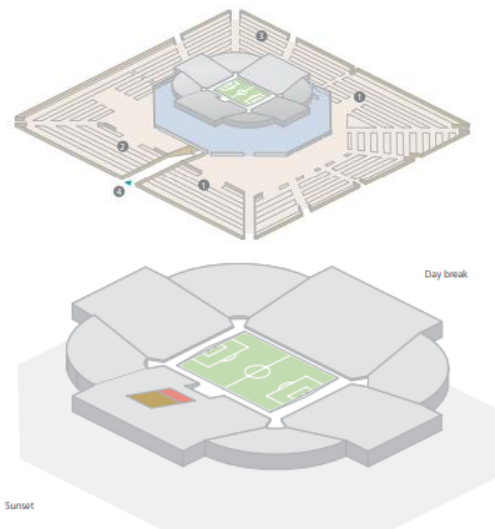
Gambar 30. Kendang dan Kecapi
(Sumber: wikipedia.org)



Gambar 31. Rancangan Awal GBLA
(Sumber: bola.net)

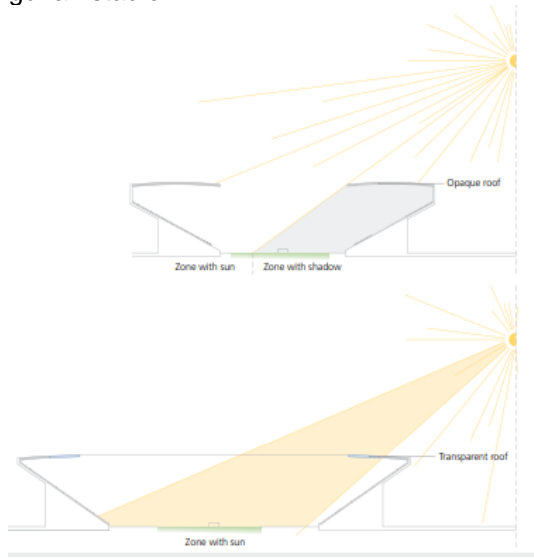
Adapun dalam perancangan Gelora Bandung Lautan Api yang merupakan stadion olah raga sepakbola, mengacu pada standar stadion yang dikeluarkan oleh FIFA, dikarenakan keinginan klien agar stadion ini dapat digunakan untuk menggelar pertandingan bertaraf internasional. Alasan pemilihan standar stadion dari FIFA sebagai tolok ukur perancangan dan bukannya standar stadion dari UEFA maupun AFC adalah karena hirarki FIFA yang lebih tinggi, dengan demikian apabila stadion Gelora Bandung Lautan Api mampu memenuhi standar yang ditetapkan FIFA, maka otomatis stadion tersebut pun memenuhi standar yang berlaku menurut UEFA dan AFC.

Standar-standar stadion FIFA yang diaplikasikan pada rancangan Gelora Bandung Lautan Api kemudian ikut mempengaruhi tipologi dari rancangan bangunan itu sendiri, antara lain adalah standar orientasi lapangan dan bangunan terhadap matahari (Gambar 32). Standar ini mempengaruhi bentuk tribu dan orientasi bangunan secara keseluruhan, dimana pada Gelora Bandung Lautan Api, bangunan memanjang ke arah timur dan barat.

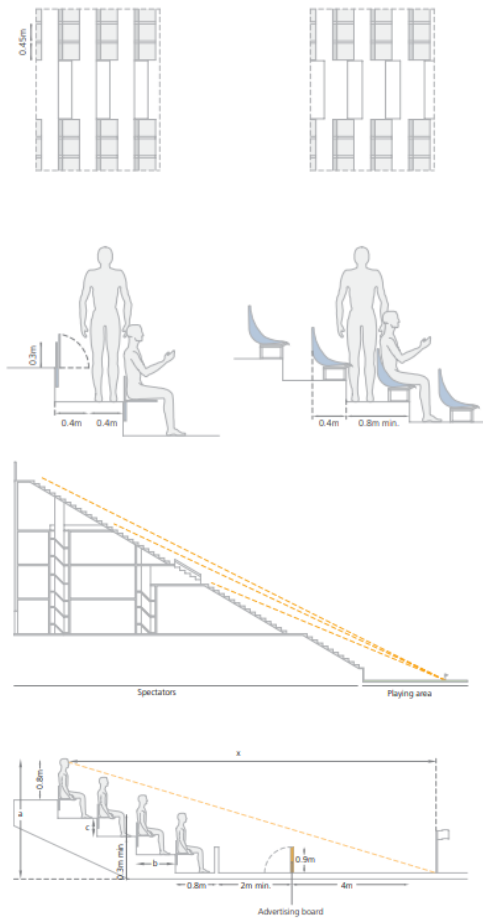


Gambar 32. Standar Orientasi Lapangan dan Bangunan
(Sumber: fifa.com)

Standar pembayangan badan bangunan pada lapangan (Gambar 33) juga mempengaruhi bentuk dan material atap pada tribun yang mengelilingi lapangan, sedangkan standar kursi dan *line of sight* penonton di tribun (Gambar 34) mempengaruhi kontur tribun dan ketinggian badan bangunan secara keseluruhan. Begitupun dengan standar jarak tribun penonton dari lapangan (Gambar 35) yang mempengaruhi bentuk serta ukuran minimal bangunan stadion.



Gambar 33. Penanganan Pembayangan Lapangan (Sumber: fifa.com)

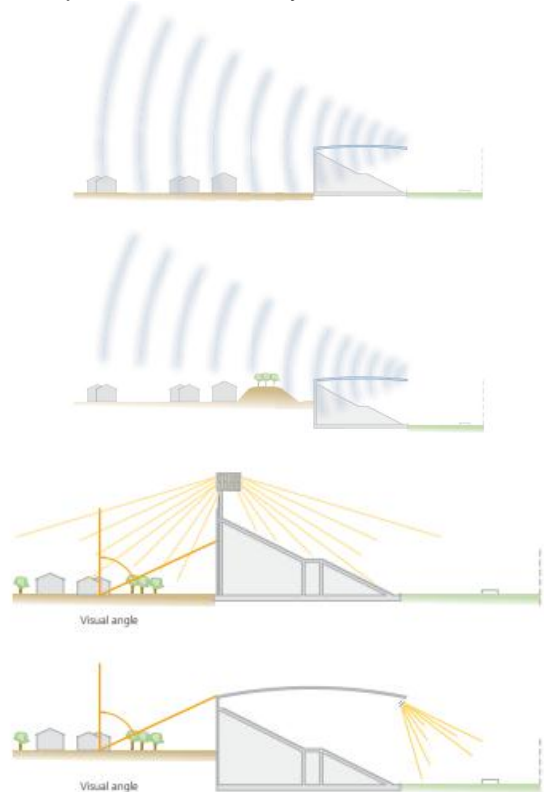


Gambar 34. Standar Kursi dan Line of Sight (Sumber: fifa.com)



Gambar 35. Standar Jarak Tribun Penonton (Sumber: fifa.com)

Beberapa penanganan polusi yang dapat diakibatkan oleh bangunan pun menjadi referensi dalam perancangan, seperti penanganan terhadap polusi suara dan cahaya pada lingkungan sekitar (Gambar 36). Adapun standar ini juga turut mempengaruhi perancangan Gelora Bandung Lautan Api dalam skala wilayah.



Gambar 36. Penanganan Polusi Suara dan Cahaya (Sumber: fifa.com)

Proyek perancangan Gelora Bandung Lautan Api sendiri diperoleh Penta Architecture melalui proses tender dari pemerintah. Penta Architecture lolos uji kelayakan untuk mengikuti tender dengan memperlihatkan portofolio yang mereka miliki kepada pemerintah. Proses perancangan dari Gelora Bandung Lautan Api terdiri dari beberapa fase, yaitu tender berupa *beauty contest*, *design development*, pembuatan DED (*Detail Engineering Design*), tender kontraktor, pembuatan gambar *For-Con* (*For Construction*) dan pengawasan (Gambar 37).



Gambar 37. Skema Perancangan GBLA
(Sumber: Penulis)

Dalam fase *beauty contest*, peserta tender diberi kesempatan untuk memamerkan karya mereka yang masih memasuki tahap *preliminary design*. Dalam kasus perancangan GBLA, Penta Architecture sebagai peserta tender yang terpilih kemudian mengembangkan rancangannya dengan masukan-masukan dari pihak pemberi tugas (pemerintah) pada fase *design development*. Setelah rancangan selesai dikembangkan dan telah sesuai dengan keinginan pemberi tugas, kemudian dibuatlah dokumen DED untuk melakukan tender pemilihan kontraktor. Setelah kontraktor ditentukan, pihak Penta Architecture kemudian membuat dokumen *for-construction* untuk diserahkan kepada pihak kontraktor. Selama proses konstruksi dilakukan oleh pihak kontraktor, Penta Architecture melakukan pengawasan berkala sebanyak 2–4 kali per bulannya.

Adapun proses seperti di atas menyebabkan terjadinya perubahan rancangan, terutama pada fase *design development*. Pada kasus Gelora Bandung Lautan Api, rancangan yang terbangun memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari rancangan awal yang dibuat oleh Ichsans Harja sebagai *project leader*.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penerapan unsur Jawa Barat sebagai elemen selubung bangunan. Pada rancangan awal, terdapat motif-motif kendang pada atap bangunan dan elemen *suspended structure* yang melambangkan kecap sebagai unsur seni Jawa Barat pada bangunan yang kemudian tidak diterapkan pada tahap konstruksi bangunan GBLA (Gambar 38).



Gambar 38. Perbandingan Rancangan Awal & Akhir
(Sumber: bola.net)

Perbedaan antara hasil konstruksi akhir dan rancangan awal ini pada dasarnya disebabkan oleh tidak cukupnya anggaran dan waktu yang tersedia untuk konstruksi Gelora Bandung Lautan Api.

Faktor lain adalah keterlibatan dari sang *principal*, yakni Ichsans Harja yang hanya hingga fase *beauty contest*. Sehingga terjadi perbedaan idealisme perancangan dalam tahap *design development* hingga pelaksanaan konstruksi.

KESIMPULAN

Salah satu faktor yang menjadikan sebuah bangunan stadion tergolong kontemporer adalah pengaplikasian standar-standar yang diberlakukan oleh FIFA. Dimana standar stadion ini telah mengalami pembaharuan sesuai dengan kebutuhan pada masanya, dengan revisi terakhir dikeluarkan pada tahun 2007. Pengaruh standarisasi terhadap aspek kontemporer ini karena, secara tidak langsung, standar tersebut kemudian menggiring rancangan-rancangan stadion menuju tipologi yang hampir seragam.

Meskipun demikian, dalam perancangan stadion yang mengacu pada standar FIFA, konsep serta pendekatan perancangan yang dilakukan oleh arsitek mampu memberikan ciri khas tersendiri pada bangunan stadion, sehingga tidak terjadi tipologi stadion yang terlalu berkesan manufaktur.

Dalam kasus Stadion Gelora Bandung Lautan Api, keterlibatan *Principal Architect* menjadi sangat penting dalam mewujudkan konsep awal dari rancangan. Terbukti dengan keterlibatan yang minim, dimana sang *principal* hanya terlibat hingga *preliminary design* saja, hasil akhir konstruksi **stadion Gelora Bandung Lautan Api jauh dari rencana awalnya**. Meskipun perlu diakui bahwa ketersediaan anggaran dan waktu juga menjadi pengaruh utama dari ketimpangan antara rancangan awal dan hasil konstruksi yang terjadi.

Sehingga berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa segala bentuk stadion, bila dirancang berdasarkan standar terbaru, merupakan sebuah karya arsitektur kontemporer. Tetapi perancangan suatu karya arsitektur hendaknya tidak terlalu berfokus pada suatu standar yang ada, melainkan harus tetap mengindahkan nilai-nilai lokal yang mampu diangkat. Hal ini adalah untuk menegaskan bahwa stadion bukan hanya sebagai bangunan yang semata-mata fungsional dan mampu memberikan keuntungan finansial bagi pemilik dan pengelolanya, tetapi juga sebagai karya arsitektur yang menjadi kebanggaan klub sepak bola dan masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini merupakan keluaran akhir dari tugas yang diterima oleh penulis dari mata kuliah Arsitektur Kontemporer Dunia pada Program Studi Magister Arsitektur di Institut Teknologi Bandung. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terkait dalam terlaksananya penelitian ini:

1. Ibu Indah Widiastuti, ST., MT., Ph.D. sebagai dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Kontemporer Dunia di Jurusan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.
2. Bapak Arman Arisman, ST. sebagai narasumber utama dari penelitian ini.
3. Seluruh dosen dan rekan Program Studi Magister Arsitektur yang turut memberikan kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Football Confederation (2018). *AFC Stadium Lighting Guides*. Kuala Lumpur: AFC
- Asian Football Confederation (2018). *AFC Safety and Security Regulations*. Kuala Lumpur: AFC
- Asian Football Confederation (2018). *AFC Stadium Regulations*. Kuala Lumpur: AFC
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Fédération Internationale de Football Association (2007). *Football Stadiums Technical recommendations and requirements, 4th Completely Revised Edition*. Zurich, Switzerland: FIFA
- Frank, S. & Steets, S. (2010). *Stadium Worlds: Football, space and the built Environment*. New York: Routledge
- Glenniza, D. (2016, 18 Juni). *Menimbang Kelayakan Stadion Gelora Bandung Lautan Api*. Diperoleh 6 Oktober 2018 dari <https://www.panditfootball.com/sains-bola/205474/DGA/160618/menimbang-kelayakan-stadion-gelora-bandung-lautan-api/>
- Glenniza, D. (2015, 7 March). *Pentingnya Stadion dalam Pengelolaan Klub Sepakbola*. Diperoleh 6 Oktober 2018 dari <https://sport.detik.com/aboutthegame/pandit/d->

- 2852251/pentingnya-stadion-dalam-pengelolaan-klub-sepakbola
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Lesmana, T. (2013). *Bola Politik & Politik Bola: Ke Mana Arah Tendangannya?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moneo, R. (1978). *On Typology*. New York: Princeton Architectural Press
- Natakusumah, A. (2008). *Drama itu Bernama Sepak Bola: Gambaran Silang Sengkarut Olahraga, Politik dan Budaya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Penta Architecture (2009). *Projects*. Diperoleh 6 Oktober 2018 dari <http://www.architecture.penta.co.id/projects.html>
- Union of European Football Associations (2010). *Regulations of the UEFA Champions League 2010/11*. Switzerland: UEFA
- Union of European Football Associations (2010). *Regulations of the UEFA Europa League 2010/11*. Switzerland: UEFA
- Union of European Football Associations (2009). *Regulations of the UEFA European Football Championship 2010-12*. Switzerland: UEFA
- Union of European Football Associations (2011). *UEFA Guide to Quality Stadiums*. Switzerland: UEFA
- Union of European Football Associations (2018). *UEFA Stadium Infrastructure Regulations: Edition 2018*. Switzerland: UEFA
- Vidler, A. (1977). *The Third Typology*. New York: Princeton Architectural Press